

**Urgensi Pendidikan Karakter Islami Dalam Pembentukan
Kepribadian Anak Di Era Digital (Studi Penelitian di SMP Negeri
15 Banda Aceh)**

Adi Saleh

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Simeulue Aceh

Email: adisaleh77@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to investigate the importance and effective methods for strengthening character education in students, as well as to examine the ideal character education in facing the Society 5.0 era. Using a qualitative approach and descriptive method, data were collected through observation, interviews, and documentation at SMP Negeri 15 Banda Aceh. The results show that the integration of Islamic character education is crucial in learning. Families play a significant role in religious character education for children through the teaching of moral values and modeling. Furthermore, the formation of children's character requires a systematic and sustainable approach, as well as environmental support. The Society 5.0 era presents challenges for parents, such as busyness and the influence of social media, necessitating collaboration to uphold children's religious values.

Keywords: Character Education, Islamic Values, Society 5.0, Family Role, Student Development

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pentingnya dan cara efektif dalam memperkuat pendidikan karakter pada siswa, serta mengkaji idealnya pendidikan karakter dalam menghadapi era Masyarakat 5.0. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMP Negeri 15 Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter Islami sangat penting dalam pembelajaran. Keluarga berperan signifikan dalam pendidikan karakter religius anak melalui pengajaran nilai moral dan keteladanan. Selain itu, pembentukan karakter anak memerlukan pendekatan sistematis dan berkelanjutan, serta dukungan lingkungan. Era Society 5.0 menghadirkan tantangan bagi orang tua, seperti kesibukan dan pengaruh media sosial, yang memerlukan kolaborasi untuk menjaga nilai religius anak.

Keywords: Pendidikan Karakter, Nilai-nilai Islami, Masyarakat 5.0, Peran Keluarga, Pengembangan Siswa

PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan fitrah, yang merupakan potensi dasar yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Fitrah ini adalah anugerah yang bersifat potensial, yang dapat berkembang secara produktif melalui pendidikan yang baik dan berlandaskan nilai-nilai religius serta filosofi humanis. Pendidikan berbasis nilai agama diharapkan mampu membentuk individu yang berkarakter Islami. Tanpa pendidikan yang sesuai, potensi ini dapat terabaikan, sehingga penting untuk mengembangkan fitrah ini melalui pendekatan yang terintegrasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (Nur'aeni & Hidayat, 2021; Sudrajat, 2011; Hakim, 2017).

Salah satu tujuan utama pendidikan adalah mengubah perilaku individu dari yang kurang baik menjadi lebih baik, sesuai dengan norma-norma kemanusiaan. Anak dilahirkan tanpa membawa harta materi, tetapi dibekali dengan fitrah yang memungkinkan menguasai ilmu pengetahuan dan berkontribusi pada peradaban. Melalui interaksi dengan lingkungan, terutama dengan orang dewasa dan institusi pendidikan, anak-anak dapat belajar dan mengembangkan potensi secara bertahap (Nur'aeni & Hidayat, 2021; Aopmonaim, 2023; Hakim, 2017). Oleh karena itu, pendidikan karakter yang dimulai sejak usia dini sangat penting untuk membantu anak dalam mengelola emosi dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan di masa depan yang semakin kompleks (Suyanto, 2015; Yoga et al., 2015).

Keluarga memainkan peran penting sebagai lingkungan awal di mana anak berinteraksi sosial dan mengenal berbagai perilaku. Dalam konteks ini, keluarga adalah fondasi awal bagi pembentukan nilai-nilai agama dan karakter. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang harmonis dan religius berkontribusi pada pembentukan karakter anak yang baik, sementara anak-anak dari keluarga kurang harmonis cenderung menunjukkan perilaku negatif (Aopmonaim, 2023; Purwaningsih & Syamsudin, 2022). Sebagai institusi pendidikan pertama, keluarga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk generasi yang berkarakter (Hakim, 2017; S et al., 2022).

Sebagai lembaga sosial, keluarga memiliki peran multifungsi dalam mengembangkan interaksi antara anggotanya. Keluarga menjadi tempat bagi anak-anak untuk belajar norma agama, nilai-nilai, dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Walaupun pendidikan formal di sekolah sangat penting, peran keluarga tetap tak tergantikan. Keluarga perlu bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter (Sudrajat, 2011; Hakim, 2017; Purwaningsih & Syamsudin, 2022). Oleh karena itu, menciptakan suasana agamis di rumah terbukti efektif

dalam membentuk kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) anak (Aopmonaim, 2023; Yoga et al., 2015).

Di SMP Negeri 15 Banda Aceh, yang berada di bawah naungan Kemendikbud, terdapat berbagai program keagamaan yang bertujuan memperkuat pendidikan karakter religius siswa. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah ini terlaksana dengan baik. Namun, siswa yang berasal dari keluarga kurang harmonis, misalnya karena orang tua yang bekerja di luar negeri, cenderung menunjukkan perilaku yang kurang baik. Sebaliknya, siswa dari keluarga yang harmonis dan religius menunjukkan karakter yang sopan dan patuh terhadap aturan (Nur'aeni & Hidayat, 2021; Aopmonaim, 2023; Purwaningsih & Syamsudin, 2022).

Di era ini, pendidikan karakter dapat didukung dengan pemanfaatan teknologi informasi sehingga siswa tidak hanya dibekali dengan akhlak yang mulia, tetapi juga keterampilan di bidang teknologi informasi dan komunikasi serta kemampuan berpikir kreatif dan inovatif untuk menghadapi tantangan di masa depan (Sudrajat, 2011; Aopmonaim, 2023; Hakim, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pentingnya dan cara efektif dalam memperkuat pendidikan karakter pada siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji idealnya pendidikan karakter dalam menghadapi era Masyarakat 5.0.

Landasan Teori

Teori Pendidikan Karakter Islami

Pendidikan karakter Islami merupakan upaya sistematis untuk membentuk kepribadian anak dengan menanamkan nilai-nilai moral dan ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup. Menurut Hakim (2017), pendidikan karakter yang berlandaskan Islam bertujuan untuk membentuk akhlak mulia serta menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam diri anak. Dalam konteks ini, pendidikan karakter Islami sangat penting untuk menyeimbangkan pengetahuan akademik dan spiritual, terutama di era digital yang penuh dengan tantangan moral. Dengan pendidikan karakter yang kuat, anak-anak dapat memiliki filter moral untuk menyeleksi informasi yang diterima dan mengelola perilaku di lingkungan digital (Anwar, 2023).

Teori Perkembangan Moral dan Sosial Anak

Teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg menjelaskan bahwa anak-anak berkembang melalui beberapa tahap moral, mulai dari pemahaman dasar mengenai perbuatan baik dan buruk hingga kesadaran sosial yang lebih kompleks. Di era digital, perkembangan moral ini menghadapi tantangan baru, karena anak-anak terpapar pada informasi yang

dapat mempengaruhi nilai-nilai dan pola pikir (Izza, 2019). Pendidikan karakter Islami berperan penting dalam membantu anak memahami nilai-nilai agama dan etika sejak dini, yang dapat memperkuat landasan moral ketika menghadapi pengaruh dari media digital. Dengan bimbingan agama, anak-anak akan lebih mampu membedakan antara informasi yang bermanfaat dan yang berpotensi merusak karakter (Awaludin & Nana, 2020).

Teori Pendidikan Berbasis Keluarga dan Lingkungan

Teori Bronfenbrenner tentang ekologi perkembangan menekankan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial (Zebua et al., 2022). Dalam konteks pendidikan karakter Islami, keluarga dan sekolah berperan penting sebagai lingkungan utama dalam penanaman nilai-nilai Islami. Di era digital, peran keluarga dan lingkungan menjadi semakin penting untuk mengawasi dan membimbing anak-anak dalam menggunakan teknologi secara bijak. Dengan membangun sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah, pendidikan karakter Islami dapat berjalan lebih efektif, mendukung pembentukan kepribadian anak yang kokoh di tengah arus informasi yang beragam (Nuraeni & Labudasari, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di SMP Negeri 15 Banda Aceh untuk mengamati perilaku siswa dalam lingkungan belajar dan aktivitas keagamaan, memungkinkan peneliti untuk memahami kondisi nyata yang memengaruhi pembentukan karakter Islami siswa (Anwar, 2023; Afriani et al., 2021).

Wawancara dilakukan dengan orang tua, kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan siswa. Tujuan wawancara ini adalah memperoleh wawasan mendalam mengenai peran keluarga dan sekolah dalam membentuk karakter siswa (Ummatin & Yuisman, 2021). Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis yang relevan, seperti profil sekolah, catatan evaluasi siswa, dan catatan pelanggaran disiplin. Dokumentasi ini melengkapi data dari observasi dan wawancara, memberikan gambaran yang lebih menyeluruh (Afriani et al., 2021).

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyaring dan menyederhanakan data dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen untuk fokus pada informasi yang relevan (Syifa et al., 2023). Proses ini bertujuan memastikan analisis yang tajam

dan sesuai untuk menggambarkan pentingnya pendidikan karakter Islami dalam membentuk kepribadian anak di era digital (Arifudin, 2022).

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter Islami sangat penting dalam setiap aspek pembelajaran. Dukungan keluarga dan pola asuh yang baik terbukti memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter Islami anak (Ummatin & Yuisman, 2021; Pertiwi et al., 2021). Teknologi informasi di era digital juga berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran dan pengembangan karakter Islami. Dengan memanfaatkan teknologi, siswa dapat dibekali nilai moral yang kuat, sekaligus keterampilan teknologi yang relevan untuk menghadapi tantangan masa depan (Nurgiansah et al., 2021; Zebua et al., 2022).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Religius Anak di SMPN 15 Banda Aceh

Dalam konteks era Society 5.0, yang ditandai dengan pendekatan masyarakat berpusat pada manusia, peran keluarga menjadi semakin penting dalam pembentukan karakter religius anak. Muchtar dan Suryani (2019) menjelaskan bahwa Society 5.0 bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang berkualitas dan penuh makna. Ini mencakup pengembangan masyarakat yang inklusif, menghargai keragaman, serta mampu memecahkan masalah sosial sambil memenuhi kebutuhan individu. Dalam lingkungan yang demikian, keluarga berfungsi sebagai fondasi utama bagi anak-anak dalam memahami nilai-nilai religius yang menjadi panduan hidup.

Pendidikan yang dimulai dari rumah menjadi langkah awal yang krusial. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan karakter religius melalui pengajaran, teladan, dan lingkungan yang mendukung. Menurut Deguchi dan Karasawa, masyarakat yang berkelanjutan dan inklusif harus didukung oleh individu yang memiliki sikap kritis, rasa ingin tahu, keterbukaan, kreativitas, serta kemampuan dalam memecahkan masalah (Astuti & Nurjannah, 2022). Oleh karena itu, karakter religius yang terintegrasi dalam pola pendidikan di keluarga akan memperkuat kemampuan anak untuk beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat yang kompleks.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa orang tua di SMPN 15 Banda Aceh berusaha keras untuk menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Praktik seperti mengajak anak beribadah bersama, mendiskusikan kisah-kisah dari kitab suci, serta memberikan pendidikan moral dan etika berbasis agama menjadi bagian penting dari proses pendidikan di rumah. Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa menyadari pentingnya

peran dalam membentuk karakter religius anak dan berusaha untuk memberikan contoh yang baik.

Selain itu, interaksi antara orang tua dan anak sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius. Ketika orang tua aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan dan mendukung anak dalam mengikuti program-program keagamaan di sekolah, anak akan lebih mudah menyerap dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan teori bahwa lingkungan keluarga yang positif dan dukungan emosional dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai religius.

Namun, tantangan tetap ada. Beberapa orang tua mengungkapkan kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai religius di tengah pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan media. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk bekerja sama dengan sekolah dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pembentukan karakter religius anak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal juga memiliki peran penting dalam mengintegrasikan pendidikan karakter religius dalam kurikulum, sehingga anak-anak tidak hanya belajar dari keluarga tetapi juga dari lingkungan sosial yang lebih luas.

Kesimpulannya, peran keluarga dalam membentuk karakter religius anak di SMPN 15 Banda Aceh sangatlah krusial. Dalam era Society 5.0, orang tua diharapkan dapat menjadi teladan yang baik, mengajarkan nilai-nilai agama dengan cara yang relevan, serta berkolaborasi dengan sekolah dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Dengan demikian, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya memiliki karakter religius, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.

Strategi Keluarga dalam Membentuk Karakter Religius Anak

Pembentukan karakter religius anak merupakan suatu proses yang kompleks dan berkelanjutan, memerlukan keterlibatan aktif dari keluarga. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh keluarga untuk membentuk karakter religius anak:

1. **Pengajaran:** Mengajarkan nilai-nilai religius dan moral melalui berbagai metode pendidikan di rumah. Menurut Hartita (2023), pengajaran ini mencakup pemahaman dasar mengenai ajaran agama serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan melalui pembacaan kitab suci, diskusi tentang nilai-nilai moral, dan penerapan ajaran agama dalam situasi nyata.
2. **Pemotivasian:** Memberikan dorongan kepada anak, baik melalui motivasi internal maupun eksternal. Orang tua dapat memberikan perintah untuk

melaksanakan shalat, misalnya, sebagai bentuk motivasi eksternal yang mengarah pada pembentukan kebiasaan baik. Dengan memberikan pujian atau reward ketika anak melakukan ibadah dengan baik, orang tua dapat meningkatkan motivasi internal anak untuk terus beribadah.

3. **Peneladanan:** Menjadi contoh yang baik bagi anak. Perilaku sehari-hari orang tua cenderung ditiru oleh anak. Keteladanan dalam beribadah, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, atau berperilaku baik di lingkungan sosial, sangat berpengaruh pada perkembangan karakter religius anak. Anak yang melihat orang tuanya secara konsisten menjalankan nilai-nilai religius akan lebih mudah menginternalisasi ajaran tersebut.
4. **Pembiasaan:** Melakukan pembiasaan nilai-nilai religius di rumah, seperti shalat berjamaah atau pengajian keluarga. Pembiasaan ini penting untuk membentuk rutinitas dan kebiasaan positif. Dengan membiasakan anak untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan, akan memahami pentingnya ibadah dan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.
5. **Penegakan Aturan:** Menerapkan aturan di rumah untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya berperilaku baik. Aturan yang jelas mengenai pelaksanaan ibadah, penghormatan terhadap orang tua, dan perilaku sosial yang baik akan membantu anak memahami ekspektasi keluarga. Keluarga yang menerapkan pendidikan agama dan sosial dengan baik akan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan karakter anak (Rohmawati & Watini, 2022).

Melalui penerapan strategi-strategi tersebut, keluarga dapat berperan aktif dalam pembentukan karakter religius anak. Kesadaran orang tua untuk terlibat dalam pendidikan karakter anak, bersama dengan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan, akan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan nilai-nilai religius yang kuat dalam diri anak. Dengan demikian, anak tidak hanya akan tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter religius, tetapi juga mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang lebih luas.

Tantangan dan Harapan dalam Proses Pembentukan Karakter Anak di Era Society 5.0

Dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju, khususnya di era Society 5.0, tantangan yang dihadapi dalam pembentukan karakter anak semakin kompleks. Generasi yang akan datang diharapkan mampu berpikir kritis, kreatif, inovatif, serta memiliki keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang baik. Namun, kemajuan teknologi yang menjadi ciri khas era ini juga menimbulkan sejumlah tantangan bagi orang tua dan pendidik

dalam upaya membentuk karakter anak. Beberapa tantangan tersebut antara lain:

Kesibukan Orang Tua: Kesibukan yang tinggi sering kali mengurangi waktu yang dapat dihabiskan orang tua untuk menanamkan pendidikan agama dan nilai-nilai moral kepada anak. Ketidakadaan waktu untuk beribadah bersama atau mendiskusikan ajaran agama dapat mengurangi kesempatan anak untuk belajar dan memahami nilai-nilai tersebut. Selain itu, kurangnya keteladanan dalam menjalankan ibadah oleh orang tua dapat berdampak negatif pada perilaku anak, mengakibatkan kurang disiplin dalam mengikuti praktik keagamaan.

1. **Keterbatasan Waktu di Sekolah:** Dengan adanya kurikulum yang padat dan fokus yang lebih besar pada aspek kognitif, sering kali aspek afektif, termasuk pengembangan karakter religius, diabaikan. Sekolah, yang seharusnya menjadi tempat pembentukan karakter, sering kali tidak cukup memberikan waktu dan ruang untuk pengembangan nilai-nilai religius di antara siswa.
2. **Lingkungan:** Lingkungan sosial yang kurang mendukung nilai-nilai religius dapat mengikis ajaran yang diberikan di rumah atau sekolah. Jika anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang tidak menekankan pentingnya agama, mungkin lebih cenderung terpengaruh oleh norma-norma yang bertentangan dengan nilai-nilai religius yang diajarkan.
3. **Media Sosial:** Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat memberikan dampak negatif bagi anak-anak. Kecanduan gadget dan paparan terhadap konten yang tidak sesuai dapat mengalihkan perhatian dari pendidikan agama dan pengembangan karakter. Media sosial juga sering kali menampilkan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama, yang dapat membingungkan anak-anak dalam proses pembentukan karakter.

Menghadapi tantangan ini, penting untuk mengembangkan sinergi antara faktor internal (keturunan) dan faktor eksternal (pendidikan dari keluarga, sekolah, serta lingkungan sosial) dalam proses pembentukan karakter religius anak (Cendani & Effendi, 2022; Rusli, 2023). Untuk itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangatlah penting.

Harapan ke depan adalah terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter religius anak. Keluarga, sebagai unit terkecil dalam masyarakat, diharapkan dapat lebih aktif dalam memberikan pendidikan nilai-nilai religius, meskipun di tengah kesibukan. Sekolah juga perlu mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum secara seimbang, sehingga aspek afektif dapat berkembang dengan baik.

Masyarakat pun harus berperan aktif dalam mendukung pendidikan karakter religius anak, dengan menyediakan ruang untuk kegiatan keagamaan, serta menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung. Dengan kerja sama yang baik antara semua pihak, diharapkan anak-anak dapat beradaptasi dengan baik di era Society 5.0 tanpa kehilangan nilai-nilai religius yang esensial. Ini bukan hanya tentang membentuk karakter religius, tetapi juga tentang membangun generasi yang tangguh, kreatif, dan mampu menghadapi tantangan di masa depan.

PENUTUP

1. Keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan karakter religius anak melalui pengajaran nilai moral dan keteladanan.
2. Pembentukan karakter anak memerlukan pendekatan sistematis dan berkelanjutan, termasuk motivasi dan lingkungan yang mendukung.
3. Era Society 5.0 menghadirkan tantangan bagi orang tua, seperti kesibukan dan pengaruh media sosial, yang memerlukan kolaborasi untuk menjaga nilai religius anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, O., Salam, M., & Usanto, H. (2021). Peran panti asuhan dalam menanamkan pendidikan karakter anak asuh. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 539-551. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1929>
- Anwar, R. (2023). Mendongeng sebagai metode dakwah edukatif pembentuk karakter islami anak. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 23(2), 129-150. <https://doi.org/10.15575/anida.v23i2.29361>
- Aopmonaim, N. (2023). Pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga dan sekolah untuk mengatasi degradasi moral peserta didik sd it insan cendekia kota baubau. *Sang Pencerah Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 9(2), 303-313. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v9i2.3131>
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler dalam membina karakter peserta didik. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829-837. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.492>
- Astuti, L. and Nurjannah, N. (2022). Penerapan six pillars of character untuk membangun kualitas karakter anak. *jp3m*, 4(2), 449-455. <https://doi.org/10.37577/jp3m.v4i2.477>
- Awaludin, R. and Nana, N. (2020). Penumbuhan karakter islami melalui pembelajaran fisika berbasis integrasi sains-islam dengan model poe2we.. <https://doi.org/10.31219/osf.io/zbkpn>
- Cendani, T. and Effendi, M. (2022). Nilai pendidikan karakter dalam novel kembara rindu karya habiburrahman el shyrazi. *Silampari Bisa Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia Daerah Dan Asing*, 5(1), 153-164. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i1.1727>
- Hakim, A. (2017). Membangun karakter bangsa melalui implementasi pendidikan karakter islami dalam keluarga. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 177-188. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1.2580>
- Hartita, Y. (2023). Muatan nilai pendidikan karakter pada buku tematik tema 4 kewajiban dan hakku subtema 1 kelas iii sd. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 983-992. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4933>
- Izza, I. (2019). Media sosial, antara peluang dan ancaman dalam pembentukan karakter anak didik di tinjau dari sudut pandang pendidikan islam. *At-Ta Lim Jurnal Pendidikan*, 5(1), 17-37. <https://doi.org/10.36835/attalim.v5i1.63>
- Muchtar, D. and Suryani, A. (2019). Pendidikan karakter menurut kemendikbud. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50-57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Nova, D. and Widiastuti, N. (2019). Pembentukan karakter mandiri anak melalui

- kegiatan naik transportasi umum. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2), 113. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i2.2515>
- Nur'aeni, I. and Hidayat, M. (2021). Pentingnya menanamkan pendidikan nilai di indonesia dalam membentuk karakter. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(2). <https://doi.org/10.24235/edueksos.v10i2.8868>
- Nuraeni, I. and Labudasari, E. (2021). Pengaruh budaya sekolah terhadap karakter religius siswa di sd it noor hidayah. *Dwija Cendekia Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 119. <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.51593>
- Nurgiansah, T., Hendri, H., & Khoerudin, C. (2021). Role playing dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 56. <https://doi.org/10.24114/jk.v18i1.22597>
- Pertiwi, A., Nurfatimah, S., Dewi, D., & Furnamasari, Y. (2021). Implementasi nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran pkn di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4331-4340. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1565>
- Purwaningsih, C. and Syamsudin, A. (2022). Pengaruh perhatian orang tua, budaya sekolah, dan teman sebaya terhadap karakter religius anak. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2439-2452. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2051>
- Rohmawati, O. and Watini, S. (2022). Pemanfaatan tv sekolah sebagai media pembelajaran dan pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Pelita Paud*, 6(2), 196-207. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i2.1708>
- Rusli, K. (2023). Penyuluhan good character, good impact di desa cipanjalu. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(2). <https://doi.org/10.51214/japamul.v3i2.669>
- S, L., Arif, E., & Sarmiati, S. (2022). Pendidikan karakter untuk mengatasi degradasi moral komunikasi keluarga. *Ensiklopedia of Journal*, 4(2), 143-149. <https://doi.org/10.33559/eoj.v4i2.1056>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Suyanto, S. (2015). Pendidikan karakter untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2898>
- Syifa, S., Arif, S., & Gustiawati, S. (2023). Penerapan nilai pendidikan islam di sdn cimanggu 03 cibungbulang bogor. *Al-Mubin Islamic Scientific Journal*, 6(1), 58-66. <https://doi.org/10.51192/almubin.v6i01.495>
- Ummatin, A. and Yuisman, D. (2021). Pola asuh orang tua dalam pendidikan agama islam terhadap anak pada keluarga jama'ah tabligh di kabupaten bungo provinsi jambi. *Nur El-Islam Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 7(2), 76-90. <https://doi.org/10.51311/nuris.v7i2.255>

- Yoga, D., Suarmini, N., & Prabowo, S. (2015). Peran keluarga sangat penting dalam pendidikan mental, karakter anak serta budi pekerti anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 46.
<https://doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1241>
- Zebua, E., Nita, O., & Naini, I. (2022). Pendidikan karakter dalam pertunjukkan seni teater “bangku kayu dan kamu yang tumbuh di situ” sutradara yusril. *Jurnal Kajian Bahasa Sastra Dan Pengajaran (Kibasp)*, 6(1), 164-175.
<https://doi.org/10.31539/kibasp.v6i1.4893>